

**PENGARUH *INVESTMENT OPPORTUNITY SET*
DAN MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP KUALITAS LABA DAN
NILAI PERUSAHAAN**

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2009)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

IRMA ADRIANI
NIM. C2C607073

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Irma Adriani
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607073
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* DAN MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KUALITAS LABA DAN NILAI PERUSAHAAN (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2009)**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt.

Semarang, 5 Juni 2011

Dosen Pembimbing,

(Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt.)
NIP. 19620416 198803 1003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Irma Adriani
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607073
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian : **PENGARUH *INVESTMENT OPPORTUNITY*
Skripsi *SET* DAN MEKANISME *CORPORATE*
GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS
LABA DAN NILAI PERUSAHAAN (Studi Pada
Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2009)**

Telah dinyatakan lulus pada tanggal 4 Juli 2011

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. (.....)
2. Dra. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt. (.....)
3. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Irma Adriani, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) Dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba Dan Nilai perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2009), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 5 Juni 2011

Yang membuat pernyataan,

(Irma Adriani)
NIM: C2C607073

HALAMAN MOTTO

Allah ﷻ

Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari urusan sesuatu), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhan-mulah kamu berharap.”

(Q.S. Al Insyirah: 6-8)

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

(Q.S. Al Mujadilah ayat 11)

“Experience is the best teacher”

“Jangan pernah menyerah untuk menggapai semua asa dan harapan, sekalipun tidak memungkinkan untuk semua itu. Selama masih ada harapan sekecil apapun itu kita harus tetap optimis. Memotivasi diri agar hidup tetap harus lebih baik.”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, karya ini kupersembahkan untuk:

Ibu dan Bapakku

Ibu, Bapak, terima kasih atas kasih sayang yang Ibu dan bapak berikan untukku, doa yang selalu mengiringi dan menyertai setiap langkahku, serta bimbingan, dorongan, dan motivasi yang selalu diberikan oleh Ibu dan bapak untukku dalam menggapai asa dan harapan.

Adik-adikku, Prita dan Nike

Terima kasih telah memberikan semangat untuk kakakmu ini.

We're all in this together...

Teman-temanku

I will always remember you...

ABSTRACT

The objective of this research is to examine the influence of Investment Opportunity Set (IOS) and corporate governance mechanism (audit committee independence, independence of commissioner, institutional ownership, managerial ownership) to earnings quality and firm value. This research also examines the influence of earnings quality to firm value.

This research uses samples from 130 companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX), by using purposive sampling which published financial report among 2005-2009. The method of analysis of this research uses multi regression.

The results of this research show that (1) earnings quality didn't have significant influence to firm value, (2) Investment Opportunity Set (IOS) didn't have significant influence to earnings quality but had significant influence to firm value, (3) audit committee independence didn't have significant influence to earnings quality but had significant influence to firm value, (4) independence of commissioner had significant influence to earnings quality but didn't have significant influence to firm value, (5) institutional ownership had significant influence to earnings quality but didn't have significant influence to firm value, (6) managerial ownership had significant influence to earnings quality and firm value, and (7) simultaneously of Investment Opportunity Set (IOS), audit committee independence, independence of commissioner, institutional ownership, and managerial ownership had significant influence to earnings quality and firm value.

Keywords : Investment Opportunity Set (IOS), corporate governance mechanism, earnings quality, firm value

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan mekanisme *corporate governance* (komite audit independen, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial) terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Penelitian ini juga menguji pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan sampel dari 130 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan menggunakan purposive sampling yang menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2005-2009. Metode analisis dari penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kualitas laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, (2) *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba tetapi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, (3) komite audit independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba, tetapi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, (4) komisaris independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba, tetapi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, (5) kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba, tetapi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, (6) kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan, dan (7) secara simultan *Investment Opportunity Set* (IOS), komite audit independen, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan.

Kata kunci: *Investment Opportunity Set* (IOS), mekanisme corporate governance, kualitas laba, nilai perusahaan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil' alamin, segala puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan penulis cinta, kasih dan sayang-Nya serta melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi dengan judul **“Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) Dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba Dan Nilai perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2009)”** ini dapat terselesaikan.

Dalam proses penyusunan hingga skripsi ini dapat terselesaikan, penulis sangat sadar bahwa hasil ini tidak akan dapat penulis raih tanpa motivasi, harapan, serta dorongan semangat dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dekan fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Drs. H. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D., selaku dosen wali.
3. Bapak Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing yang sangat sabar membimbing, memberi masukan, bersedia berbagi ilmu bersama penulis. Penulis mendapatkan berbagai macam ilmu serta pelajaran hidup yang sangat berharga yang kelak akan sangat bermanfaat.

4. Seluruh dosen pengajar, staf, serta karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu pengetahuan sebagai dasar penulis untuk dapat menyusun skripsi ini.
5. Kedua orang tuaku tersayang, Ibu Oetje Setiasih dan Bapak Bambang Suprijanto. Terima kasih atas segala doa, cinta, dan kasih sayang, dan semua yang telah diberikan kepada penulis selama ini, serta selalu ada di saat apapun.
6. Kedua adikku tersayang, Prita Adriati dan Nike Adriana. Terima kasih untuk semangat, dorongan, dan motivasinya. Tetaplah menjadi bintang yang selalu bersinar. Jangan menyerah dan jadilah kebanggaan bagi orang tua kita.
7. Eyang putri, Eyang Hamong, Om Oke, Tante Atik, Tante Onny, Om Hardian, Tante Anna, Om Gunadi, dan Keluarga Besar Fajar Indah Solo. Terima kasih atas semangat dan dukungannya selama ini.
8. Saudara-saudaraku tercinta, Ridzky, Reza, Okky, Fadel, Adit, dan Nadia, terima kasih atas dukungannya selama ini.
9. Teman-teman Akuntansi Reguler II Angkatan 2007 kelas A(mazing). Terima kasih atas kebersamaannya serta dukungannya selama ini. Sukses selalu untuk kalian.
10. Teman-temanku tersayang Dhiba Meutya Chancera, Desie Rachmawati, Jidanah Darmiyati, Vera Indrayani, Lilis Suryani, Indrati Isti Y., Ratna Ria H., Eka Hardika S., dan Fitriyani yang selalu menyemangati penulis untuk

menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini, serta untuk kenangan yang tak akan terlupakan.

11. Teman-teman satu bimbinganku, Dhiba Meutya Chancera, Desie Rachmawati, dan Putri Tirtasari yang selalu menyemangatiku untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
12. Mas Bayu Fatma W. terima kasih untuk semua bantuannya kepada penulis selama ini.
13. Koyuimirza, Teguh, Wenty, dan Rizka. Terima kasih atas semua bantuannya dan semangatnya yang diberikan kepada penulis.
14. Teman-temanku Gemal, Vitri, Wulan, dan Mbak Haroh, yang selalu menyemangatiku untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Mas Imam dan Mas Shiddiq, TU, terima kasih atas semua bantuannya kepada penulis.
16. Mas Azis, pojok BEI Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, terima kasih atas semua bantuannya kepada penulis.
17. Teman-teman KKN 2011 Desa KebonBatur, Jusagemal Aria E. Luthvi, Hervitri R. S., Adriani Wulansari, Adeka S.H., Agus Santoso, Siti Mutoharotun, Septian Riski Y., Ferlinda Indriasari, dan Nadia Lona Trista. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini dan untuk kenangan yang tak terlupakan selama ini.
18. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang dengan tulus memberikan motivasi dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan segenap kerendahan hati, penulis berharap semoga segala kekurangan yang ada pada skripsi ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk penelitian yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Semarang, 5 Juni 2011

Penulis

(Irma Adriani)
NIM: C2C607073

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1Latar Belakang Masalah.....	1
1.2Rumusan Masalah	9
1.3Tujuan dan Kegunaan	10
1.3.1Tujuan Penelitian	10
1.3.2Kegunaan Penelitian.....	11
1.4Sistematika Penulisan	12
BAB II TELAAH PUSTAKA	14
2.1Landasan Teori	14
2.1.1Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	14
2.1.2Kualitas Laba (<i>Earnings Quality</i>).....	16
2.1.3Nilai Perusahaan (<i>Corporate Value</i>)	20

2.1.4	<i>Investment Opportunity Set (IOS)</i>	24
2.1.5	Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	29
a.	Komite Audit Independen	32
b.	Komisaris Independen.....	33
c.	Kepemilikan Institusional.....	36
d.	Kepemilikan Manajerial.....	37
2.1.6	Variabel Kontrol	38
a.	Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)	39
b.	Ukuran Perusahaan (<i>Corporate Size</i>).....	40
c.	<i>Leverage</i> Perusahaan (<i>Corporate Leverage</i>).....	41
2.2	Penelitian Terdahulu	42
2.3	Kerangka Pemikiran	44
2.4	Pengembangan Hipotesis.....	45
2.4.1	Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan	45
2.4.2	<i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> , Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan	46
2.4.3	Komite Audit Independen, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan	47
2.4.4	Komisaris Independen, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan	48
2.4.5	Kepemilikan Institusional, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan	49
2.4.6	Kepemilikan Manajerial, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan	50
BAB III METODE PENELITIAN		52
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	52
3.1.1	Variabel Penelitian	52
3.1.2	Definisi Operasional	52
3.1.2.1	Variabel Terikat (<i>Dependen Variable</i>).....	52
3.1.2.2	Variabel Bebas (<i>Independent Variable</i>).....	56
3.1.2.3	Variabel Kontrol (<i>Control Variable</i>)	58
3.2	Populasi dan Sampel	60
3.3	Jenis dan Sumber Data	62

3.4Metode Pengumpulan Data	63
3.5Metode Analisis	63
3.5.1Uji Statistik Deskriptif	64
3.5.2Uji Asumsi Klasik	65
3.5.2.1Uji Multikolinieritas	65
3.5.2.2Uji Autokorelasi	65
3.5.2.3Uji Heteroskedastisitas	66
3.5.2.4Uji Normalitas	66
3.6Pengujian Hipotesis	66
3.6.1Pengujian Secara Parsial (Uji t)	67
3.6.2Pengujian Secara Simultan (Uji F)	67
3.6.3Koefisien Determinasi	68
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	69
4.1Deskripsi Objek Penelitian	69
4.2Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	69
4.2.1Statistik Deskriptif	69
4.2.2Analisis Regresi Linear Berganda	75
4.3Hasil Uji Asumsi Klasik	76
4.3.1Persamaan Regresi 1	76
4.3.1.1Uji Multikolonieritas	76
4.3.1.2Uji Autokorelasi	77
4.3.1.3Uji Heteroskedastisitas	78
4.3.1.4Uji Normalitas	80
4.3.2Persamaan Regresi 2	81
4.3.2.1Uji Multikolonieritas	81
4.3.2.2Uji Autokorelasi	83
4.3.2.3Uji Heteroskedastisitas	84
4.3.2.4Uji Normalitas	85
4.4Hasil Pengujian Hipotesis	87

4.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	87
4.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	89
4.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	91
4.5 Pembahasan.....	101
4.5.1 Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan	102
4.5.2 Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan.....	104
4.5.3 Pengaruh Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan.....	106
4.5.4 Pengaruh Keberadaan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan.....	108
4.5.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan.....	110
4.5.6 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan.....	113
4.5.7 Variabel Kontrol.....	115
BAB V PENUTUP.....	120
5.1 Kesimpulan	120
5.2 Keterbatasan Penelitian	122
5.3 Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	131

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Ringkasan Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	59
Tabel 3.2 Kriteria Pengambilan Sampel	61
Tabel 3.3 Daftar Sampel Perusahaan	62
Tabel 4.1 Deskripsi Variabel Penelitian (sebelum mengeluarkan <i>outlier</i>)	70
Tabel 4.2 Deskripsi Variabel Penelitian (setelah mengeluarkan <i>outlier</i>)	71
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolonieritas (Persamaan Regresi 1)	77
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi (Persamaan Regresi 1)	78
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Persamaan Regresi 1)	79
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas (Persamaan Regresi 1)	81
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolonieritas (Persamaan Regresi 2)	82
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi (Persamaan Regresi 2)	83
Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Persamaan Regresi 2)	85
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas (Persamaan Regresi 2)	86
Tabel 4.11 Koefisien Determinasi (R^2) (Persamaan Regresi 1)	88
Tabel 4.12 Koefisien Determinasi (R^2) (Persamaan Regresi 2)	89
Tabel 4.13 Hasil Uji Simultan (F test) (Persamaan Regresi 1)	90
Tabel 4.14 Hasil Uji Simultan (F test) (Persamaan Regresi 2)	91
Tabel 4.15 Hasil Uji Hipotesis Parsial t (Persamaan Regresi 1)	92
Tabel 4.16 Hasil Uji Hipotesis Parsial t (Persamaan Regresi 2)	97

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Sampel Perusahaan.....	131
Lampiran B Perhitungan <i>Discretionary Accrual</i>	132
Lampiran C Tabel Perhitungan Nilai Perusahaan	135
Lampiran D Tabel Perhitungan <i>Market Value to Book Value of Assets Ratio</i>	138
Lampiran E Tabulasi Variabel Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	141
Lampiran F Tabulasi Variabel Dependen, Variabel Independen, dan Variabel Kontrol	144
Lampiran G Statistik Deskriptif	147
Lampiran H Hasil Uji Asumsi Klasik Persamaan Regresi 1.....	148
Lampiran I Hasil Uji Asumsi Klasik Persamaan Regresi 2.....	151

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan proses akhir dari proses akuntansi yang mempunyai peran penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2002 dalam Ujiyantho 2007). Dalam proses penyusunan laporan keuangan, informasi yang disajikan harus mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya agar dapat digunakan oleh para pengguna sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah, masyarakat maupun pihak-pihak lainnya.

Bagi pihak investor, laporan keuangan berguna dalam pengambilan keputusan yang nantinya dapat memaksimalkan jumlah investasinya. Bagi pihak kreditor, laporan keuangan digunakan untuk membantu mereka dalam memutuskan pinjaman dan bunga yang harus dibayar. Sedangkan bagi pemerintah, laporan keuangan digunakan untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan untuk menyusun statistik pendapatan nasional (Ghozali dan Chariri, 2007).

Penelitian Subramanyam (1996) (dalam Siregar dan Utama , 2005) menunjukkan bahwa salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan, sedangkan penelitian Dechow (1994) menunjukkan bahwa laba yang diukur atas dasar akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi karena akrual mengurangi masalah waktu dan *mismatching* yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek.

Dalam prosesnya, dasar akrual dapat memberikan kesempatan kepada manajer dalam melakukan manajemen laba atau *earnings management* guna menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi. Fischer dan Rosenzweig (1995) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggungjawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang.

Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang timbul karena adanya konflik kepentingan antara *shareholders* dan manajer, karena tidak bertemunya utilitas yang maksimal antara mereka. Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi yang lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimumkan kesejahteraan mereka. Sehingga ada kemungkinan besar bahwa *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Akan tetapi, informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu memperoleh keuntungan pribadi. Dalam hal pelaporan keuangan, manajer dapat melakukan manajemen laba (*earnings management*) untuk menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dibuat manajemen, prinsipal dapat menilai kinerja manajemen untuk melaporkan laba sesuai kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi maka akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba.

Dalam Rachmawati dan Triatmoko (2007) Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kelonggaran (*flexibility principles*) kepada perusahaan dalam memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Dengan kelonggaran ini, perusahaan dapat menghasilkan nilai laba yang berbeda melalui pemilihan metode akuntansi yang berbeda. Perusahaan yang memilih metode penyusutan garis lurus akan menghasilkan nilai laba yang berbeda dibandingkan

dengan perusahaan yang menggunakan metode angka tahun atau saldo menurun. Menurut Boediono (2005) praktik seperti ini dapat memberikan dampak terhadap kualitas laba yang dilaporkan.

Laba yang tidak dilaporkan sesuai dengan fakta yang terjadi dapat diragukan kualitasnya. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan yang terbaik, yaitu laba yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas dan komparabilitas atau konsistensi (Sutopo, 2009). Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan dalam pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut (Tendi Haruman, 2008). Menurut Siallagan dan Machfoedz (2006) rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang, sedangkan Fama (1978) (dalam Wahyudi dan Pawestri, 2006) menyatakan bahwa nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan dapat diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Menurut Boediono (2005) jika laba seperti ini digunakan oleh

investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya.

Investment Opportunity Set (Set Kesempatan Investasi) menunjukkan investasi perusahaan atau opsi pertumbuhan. Nilai opsi pertumbuhan tersebut tergantung pada *discretionary expenditure* manajer. Smith dan Watts (1992) (dalam Wah, 2002) menyatakan bahwa manajemen *investment opportunities* membutuhkan pembuatan keputusan dalam lingkungan yang tidak pasti dan konsekuensinya tindakan manajerial menjadi lebih *unobservable*. Tindakan manajer yang *unobservable* dapat menyebabkan prinsipal tidak dapat mengetahui apakah manajer telah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak.

Menurut pandangan teori keagenan, terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi untuk kepentingan prinsipal. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan keagenan tersebut adalah dengan menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). *Corporate governance* (CG) merupakan suatu mekanisme yang digunakan pemegang saham dan kreditor perusahaan untuk mengendalikan tindakan manajer (Dallas, 2004). Mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba (Boediono, 2005).

Dalam Rachmawati dan Triatmoko (2007) *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) merumuskan tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). *Corporate governance* mengandung empat unsur penting yaitu keadilan (*fairness*), transparansi (*transparency*), pertanggungjawaban (*responsibility*) dan akuntabilitas (*accountability*), yang diharapkan dapat menjadi suatu jalan dalam mengurangi konflik keagenan. Ada empat mekanisme *corporate governance* yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

Menurut Rachmawati dan Triatmoko (2007), komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi.

Dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan (Egon dalam FCGI, 2008) karena dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen, sedangkan manajemen bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sehingga dewan komisaris dapat mengawasi segala tindakan manajemen dalam mengelola perusahaan termasuk

kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba (*earnings management*). Komisaris independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan merupakan pemegang saham pengendali dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Boediono (2005) menyatakan bahwa melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas.

Beasley (1996) dalam Isnanta (2008) menyarankan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan.

Adanya komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan peran dewan komisaris sehingga tercipta *good corporate governance* di dalam perusahaan. Manfaat *corporate governance* akan dilihat dari premium yang bersedia dibayar oleh investor atas ekuitas perusahaan (harga pasar). Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Kusumawati dan Riyanto (2005) bahwa jika investor bersedia membayar lebih mahal, maka nilai pasar perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* juga akan lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak menerapkan atau mengungkapkan praktek *good corporate governance* mereka.

Fama dan Jensen (1983) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai

penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

Struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Wahyudi dan Pawestri (2006) menyatakan bahwa dalam memaksimalkan nilai perusahaan disebabkan oleh adanya kontrol yang mereka miliki.

Menurut Dechow et al. (1995) kualitas laba diukur dengan *discretionary accrual* dengan menggunakan *Modified Jones Model* karena model ini dianggap lebih baik diantara model lain untuk mengukur manajemen laba, sedangkan Brigham (1999) (dalam Wahyudi dan Pawestri, 2006) menyatakan bahwa nilai perusahaan diukur dengan *Price Book Value (PVB)* yang merupakan nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menguji pengaruh *investment opportunity set* dan mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2009. Maka penelitian ini mengambil judul “**Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) Dan Mekanisme**

Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dan Nilai perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2009)”.

1.2 Rumusan Masalah

Konflik keagenan yang muncul antara manajer dengan pemegang saham dapat menurunkan kualitas laba dan nilai perusahaan. Oleh sebab itu, untuk mengatasi konflik keagenan diperlukan cara untuk meminimumkan *agency conflict* yaitu dengan adanya *Investment Opportunity Set* dan mekanisme *corporate governance*. Dengan adanya kedua hal tersebut maka perilaku *opportunistic* manajer dapat ditekan karena manajer merupakan bagian dari pemegang saham dan adanya pengawasan dari pihak luar, sehingga kinerja manajer dapat ditingkatkan dan berimbas pada meningkatnya kualitas laba dan nilai perusahaan.

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, maka berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Apakah kualitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah proporsi komite audit independen berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah komposisi komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk menganalisis pengaruh proporsi komite audit independen terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh komposisi komisaris independen terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Di samping tujuan penelitian tersebut di atas, maka kegunaan penelitian ini mencakup:

- a. Aspek teoritis.
 1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana bagi pengembangan teori-teori atau ilmu pengetahuan terutama di bidang ekonomi.
 2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan terhadap hasil penelitian yang lain yang telah dilakukan serta dapat dijadikan sebagai tambahan bahan pertimbangan untuk penelitian yang akan datang.

b. Aspek praktis.

1. Bagi perusahaan, diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam melaporkan laba.
2. Bagi investor, diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan saat berinvestasi.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi latar belakang masalah yang merupakan landasan pemikiran secara garis besar, baik secara teoritis dan atau fakta secara pengamatan yang menimbulkan minat dan penting untuk dilakukan penelitian. Perumusan masalah adalah pernyataan tentang keadaan, fenomena dan atau konsep yang memerlukan pemecahan dan atau memerlukan jawaban melalui suatu penelitian dan pemikiran mendalam dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan alat-alat yang relevan. Tujuan penelitian dan kegunaan penelitian bagi pihak-pihak yang terkait. Sistematika penulisan merupakan bagian yang mencakup uraian ringkas dan materi yang dibahas setiap bab.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab telaah pustaka terdiri dari landasan teori mengenai teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi acuan teori dalam analisis penelitian. Penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang merupakan permasalahan yang akan

diteliti dan pengembangan hipotesis adalah dugaan sementara yang disimpulkan dari landasan teori dan penelitian terdahulu, serta merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian berisi variabel penelitian dan definisi operasional variabel yaitu tentang deskripsi variabel-variabel dalam penelitian yang didefinisikan secara jelas, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, metode pengumpulan data, dan metode analisis merupakan deskripsi tentang jenis atau model analisis dan mekanisme alat analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Bab hasil dan analisis berisi deskripsi objek penelitian, analisis data yang dikaitkan dengan analisis statistik deskriptif dan analisis model regresi dan interpretasi hasil sesuai dengan teknik analisis yang digunakan, termasuk didalamnya dasar pembenaran dan perbandingan dengan penelitian terdahulu.

BAB V : PENUTUP

Bab penutup berisi simpulan penyajian secara singkat apa yang telah diperoleh dari pembahasan interpretasi hasil, keterbatasan penelitian yang menguraikan tentang kelemahan dan kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan analisis dan interpretasi hasil dan saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Sedangkan Hendriksen dan Michael (2000) menyatakan bahwa agen menutup kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi prinsipal dan prinsipal menutup kontrak untuk member imbalan kepada agen. Yang disebut *principal* adalah pemegang saham atau investor, sedangkan yang dimaksud *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dengan pengendalian di pihak manajemen.

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat.

Agent termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas manajemen sehari-hari untuk memastikan bahwa manajemen bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham (pemilik).

Dalam hubungan keagenan, *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi (Salno dan Baridwan, 2000). Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai *earning management* (Widyaningdyah, 2001).

Eisenhardt (dikutip oleh Ujiyantho dan Pramuka, 2007), menyatakan bahwa terdapat tiga asumsi sifat dasar manusia yang digunakan dalam menjelaskan teori agensi yaitu:

- 1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*).

- 2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*).
- 3) Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Haris, 2004).

Adanya pemisahan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dan *agent*. Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga menimbulkan biaya agensi (*agency cost*) (Ujiyantho dan Pramuka, 2007) . Konflik antara manajer dan pemegang saham atau yang sering disebut dengan masalah keagenan dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme pengawasan . Mekanisme yang digunakan yaitu mekanisme *corporate governance*, yang terdiri dari komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

2.1.2 Kualitas Laba (*Earnings Quality*)

Informasi keuangan yang berkualitas merupakan informasi penting dalam pengambilan keputusan ekonomi atau investasi. Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (2004) dinyatakan bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat

dalam pengambilan keputusan ekonomi. Agar bermanfaat, laporan keuangan perlu memiliki karakteristik sebagai laporan keuangan yang berkualitas.

Meskipun kebermanfaatan informasi keuangan mensyaratkan kualitas, hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata informasi keuangan atau informasi akuntansi tidak selalu berkualitas. Kualitas laba, menurut Schipper dan Vincent (2003), menunjukkan tingkat kedekatan laba yang dilaporkan dengan Hicksian income, yang merupakan laba ekonomik yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir perioda tetap sama. Menurut Schipper dan Vincent (2003), kualitas laba akuntansi ditunjukkan oleh kedekatan atau korelasi antara laba akuntansi dan laba ekonomik (Suwardjono, 2006, hlm. 463).

Schipper dan Vincent (2003) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu berdasarkan: sifat runtun-waktu dari laba, karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual, hubungan laba-kas-akrual, dan keputusan implementasi. Empat kelompok penentuan kualitas laba ini dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan sifat runtun-waktu laba, kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Atas dasar persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang persisten yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Persistensi sebagai kualitas laba ini ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas. Kemampuan prediksi

menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba di masa datang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang. Berdasarkan konstruk variabilitas, laba berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah atau laba yang *smooth*.

Kedua, kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal/ *discretionary accruals* (akrual abnormal/ kebijakan), dan estimasi hubungan akrual-kas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas. Dengan menggunakan ukuran perubahan akrual total, laba berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan akrual total kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. Estimasi *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. Selanjutnya, keeratan hubungan antara akrual dan aliran kas juga dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba. Semakin erat hubungan antara akrual dan aliran kas, semakin tinggi kualitas laba.

Ketiga, kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Rerangka Konseptual (Financial Accounting Standards Board (FASB) 1977). Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang

memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas/konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu, dalam penelitian empiris koefisien regresi harga dan return saham pada laba (dan ukuran-ukuran terkait yang lain misalnya aliran kas) diinterpretasi sebagai ukuran kualitas laba berdasarkan karakteristik relevansi dan reliabilitas.

Keempat, kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi meliputi dua pendekatan. Dalam pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak estimasi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan dalam mengimplementasi standar pelaporan, semakin rendah kualitas laba, dan sebaliknya. Dalam pendekatan kedua, kualitas laba berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Manajemen laba yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah, dan sebaliknya.

Berbagai penelitian tentang kualitas laba dan kebermanfaatannya dalam konteks pengambilan keputusan investasi telah dilakukan. Misalnya, Nichols dan Wahlen (2004) menguji dampak persistensi laba pada return saham. Hasil pengujian bahwa return saham berhubungan dengan peningkatan laba, dan hubungan ini lebih besar untuk perusahaan dengan persistensi tinggi daripada untuk perusahaan dengan

persistensi rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas laba dapat mempengaruhi return.

Hasil penelitian Mikhail et al. (2003) menunjukkan bahwa perusahaan dengan kualitas laba tinggi, revisi ramalan analis setelah pengumuman peningkatan dividen lebih rendah dan reaksi pasar terhadap pengumuman peningkatan dividen tersebut juga lebih rendah. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa jika kualitas laba tinggi maka revisi ramalan analis rendah dan investor dapat memanfaatkan revisi ramalan analis sehingga kurang memerlukan informasi peningkatan dividen. Contoh tersebut menunjukkan manfaat kualitas laba. Untuk memenuhi tujuan penyajian informasi keuangan yaitu bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi atau investasi, seharusnya laba yang disajikan merupakan laba yang berkualitas.

2.1.3 Nilai Perusahaan (*Corporate Value*)

Meningkatkan nilai perusahaan adalah tujuan utama dari setiap perusahaan, karena semakin tinggi nilai perusahaan akan semakin tinggi pula kesejahteraan *stakeholder*-nya. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut (Tendi Haruman, 2008). Menurut Christiawan dan Tarigan (2007), terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan yaitu: nilai nominal, nilai pasar, nilai intrinsik, nilai buku dan nilai likuidasi. Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis

jelas dalam surat saham kolektif. Nilai pasar, sering disebut kurs atau harga yang terjadi dari proses tawar-menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham. Nilai intrinsik mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Sedangkan nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung sesuai dasar konsep akuntansi, yaitu dengan cara membagi selisih antara *total assets* dan total utang dengan jumlah saham yang beredar. Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh asset perusahaan dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi.

Nilai perusahaan pada dasarnya diukur dari beberapa aspek, salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor atas keseluruhan ekuitas yang dimiliki (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Menurut Van Horne (dikutip Diyah dan Erman, 2009) “*Value is respresented by the market price of the company’s common stock which in turn, is a function of firm’s investment, financing and dividend decision.*” Harga pasar saham menunjukkan penilaian sentral di semua pelaku pasar, harga pasar saham merupakan barometer kinerja perusahaan.

Rika dan Ishlahuddin (2008), mendefinisikan nilai perusahaan sebagai nilai pasar. Alasannya karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran atau keuntungan bagi pemegang saham secara maksimum jika harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi keuntungan pemegang saham sehingga keadaan ini akan diminati oleh investor karena dengan permintaan saham yang meningkat menyebabkan nilai perusahaan juga akan meningkat. Nilai perusahaan dapat dicapai dengan maksimum jika para pemegang saham menyerahkan

urusan pengelolaan perusahaan kepada orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya, seperti manajer maupun komisaris.

Investor menggunakan rasio-rasio keuangan untuk mengetahui nilai pasar perusahaan. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja perusahaan dimasa lampau dan prospeknya dimasa depan. Ada beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur nilai pasar perusahaan, salah satunya Tobin's Q. Rasio ini dinilai bisa memberikan informasi paling baik, karena dalam Tobin's Q memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh asset perusahaan. Dengan memasukkan seluruh asset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham namun juga untuk kreditor karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditor (Sukamulja, 2004).

Semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan baik. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar nilai pasar asset perusahaan dibandingkan dengan nilai buku asset perusahaan maka semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut (Sukamulja, 2004).

Fama (1978), serta Soliha dan Taswan (2002) dalam penelitiannya menggunakan pendekatan konsep nilai pasar untuk mengukur nilai perusahaan sampelnya. Nilai pasar berbeda dari nilai buku. Jika nilai buku merupakan harga yang

dicatat pada nilai saham perusahaan, maka nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa tertentu yang terbentuk oleh permintaan dan penawaran saham tersebut oleh pelaku pasar. Nilai pasar perusahaan merupakan nilai yang diberikan pasar bursa kepada manajemen dan perusahaan sebagai organisasi yang terus tumbuh (Brigham, 1999). Nilai pasar perusahaan merefleksikan profitabilitas perusahaan di masa depan sebagaimana juga menggambarkan profitabilitas di saat ini (Lee dan Ball, 2003).

Pengukuran nilai perusahaan (*corporate value*) dalam penelitian kali ini akan menggunakan pendekatan konsep nilai pasar yang mengacu pada penelitian Fama (1978), serta Soliha dan Taswan (2002). Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa seluruh sampel perusahaan adalah perusahaan manufaktur yang telah *go-public* dan sahamnya telah beredar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga data untuk nilai pasar perusahaan lebih mudah didapat. Nilai pasar perusahaan (*corporate value*) akan diukur dengan menghitung *Price to Book Value ratio (PBV)* pada periode yang telah ditentukan. Menurut Prayitno (2007) bahwa *Price to Book Value (PBV)* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. *PBV* dihitung dengan rumus:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham Biasa}}{\text{Ekuitas per Saham}}$$

Atau:

$$PBV = \frac{\text{Closing Price}}{\text{Ekuitas per Saham}}$$

Semakin tinggi *PBV*, semakin tinggi tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan, maka akan menjadi daya tarik bagi investor untuk membelinya. Sehingga permintaan akan saham tersebut akan naik, kemudian mendorong harga saham naik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan, semakin tinggi *ratio PBV* maka semakin tinggi pula nilai perusahaan di mata pelaku pasar.

2.1.4 Investment Opportunity Set (IOS)

Investment Opportunity Set (IOS) adalah tersedianya alternatif investasi di masa datang bagi perusahaan (Hartono, 1999). IOS merupakan nilai sekarang dan pilihan perusahaan untuk membuat investasi di masa mendatang (Myers 1977, dalam Chung dan Charoenwong 1991). Menurut Gaver dan Gaver (1993), pilihan pertumbuhan memiliki pengertian yang fleksibel. Perusahaan yang tumbuh tidak selalu perusahaan kecil yang sedang aktif melakukan penelitian dan pengembangan. Perusahaan kecil sering menghadapi keterbatasan pilihan dalam menentukan proyek baru atau merestrukturisasi asset. Perusahaan besar cenderung mendominasi posisi pasar dalam industrinya (Mueller 1986, dalam Gaver dan Gaver 1993), sehingga seringkali perusahaan besar lebih memiliki keunggulan kompetitif dalam mengeksplorasi kesempatan investasi. Variasi pilihan strategi dalam memperoleh

keunggulan kompetitif serta perbedaan keputusan investasi dalam menghadapi pesaing yang hendak memasuki pasar mengakibatkan IOS bervariasi secara *cross-sectional* (Smith & Watts, 1992).

Gaver & Gaver (1993) mencatat bahwa *market to book of equity*, *market to book of asset*, *earning per-share to price*, *research & development to total asset*, *variance of total return* dan *funds* memiliki korelasi signifikan dengan faktor umum IOS. Porter (1980, dalam Hamid 1999) menyatakan bahwa perusahaan yang tumbuh memiliki pertumbuhan margin, laba dan penjualan yang tinggi. Menurut Kallapur dan Trombley (1999), dengan asumsi set kesempatan investasi secara rata-rata mengarah ke investasi aktual, IOS diduga kuat memiliki korelasi dengan realisasi pertumbuhan perusahaan periode berikutnya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, Kallapur dan Trombley (1999) menguji korelasi proksi IOS dengan realisasi pertumbuhan setelah tahun pengukuran tingkat IOS. Beberapa rasio individual yang diuji antara lain: *book to market value of asset*, *book to market value of equity*, *property plant and equipment to market value of asset*, *Tobin's Q*, *depreciation expense to market value*, *earning per share to price*, *research and development to market value of asset*, *research and development to sales*, *capital expenditure to market value of asset*, *capital expenditure to book value of asset*, *variance of return* dan *Beta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh rasio tersebut berkorelasi signifikan dengan realisasi pertumbuhan, kecuali *EPS/Price*, rasio dengan pembilang R & D, *Varret* dan *Beta*.

Menurut Myers dalam Smith dan Watts (dikutip dari Subekti dan Kusuma, 2000), menyatakan bahwa perusahaan adalah kombinasi antara nilai aktiva riil (*asset in place*) dengan pilihan investasi di masa yang akan datang. Menurut Gaver dan Gaver (dalam Subekti dan Kusuma, 2000) opsi investasi di masa depan tidak semata-mata hanya ditunjukkan dengan adanya proyek-proyek yang didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan saja, tetapi juga dengan kemampuan perusahaan yang lebih dalam mengeksplorasi kesempatan mengambil keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang setara dalam suatu kelompok industrinya. Kemampuan perusahaan yang lebih tinggi ini bersifat tidak dapat diobservasi (*unobservable*). Berdasarkan pengertian tersebut para peneliti telah mengembangkan proksi pertumbuhan perusahaan menjadi IOS sesuai dengan tujuan dan jenis data yang tersedia dalam penelitiannya. Selanjutnya IOS ini dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan apakah suatu perusahaan masuk dalam klasifikasi yang tumbuh atau tidak tumbuh.

Karakteristik perusahaan yang mengalami pertumbuhan dapat diukur antara lain dengan peningkatan penjualan, pembuatan produk baru atau diversifikasi produk, perluasan pasar, ekspansi atau peningkatan kapasitas, penambahan asset, mengakuisisi perusahaan lain, investasi jangka panjang, dan lain-lain. Secara umum dapat dikatakan bahwa IOS menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan, namun sangat tergantung pada pilihan *expenditure* perusahaan untuk kepentingan di masa yang akan datang. Dengan demikian IOS bersifat tidak dapat diobservasi, sehingga perlu dipilih suatu proksi

yang dapat dihubungkan dengan variabel lain dalam perusahaan, misalnya variabel pertumbuhan, variabel kebijakan dan lain-lain:

1. Proksi IOS berdasar harga (*price-based proxies*).
2. Proksi IOS berdasar investasi (*investment-based proxies*).
3. Proksi IOS berdasar varian (*variance measures*).

IOS berdasar harga merupakan proksi yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga saham. Proksi ini didasarkan pada suatu ide yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan secara parsial dinyatakan dengan harga-harga saham, selanjutnya perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi akan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi secara relative dari aktiva-aktiva yang dimiliki (*assets in place*). IOS yang didasari pada harga akan berbentuk suatu rasio sebagai suatu ukuran aktiva yang dimiliki dan nilai pasar perusahaan. Rasio-rasio yang telah digunakan dalam beberapa penelitian yang berkaitan dengan proksi pasar adalah sebagai berikut:

- a. *Market to book value of equity* (Lawellen Loderer, dan Martin, 1987; Baber, Janakiraman dan Hyon Kang, 1996; Denis, 1994; Collins, Blackwell, Da Sinkey, 1995 ; Jones dan Sharma, 2001; Subekti dan Kusuma, 2001).
- b. *Book to market value of assets* (Balkaoui dan Picur, 1998; Smith dan Watts, 1992; Cahan dan Hossains, 1996; Kallapur dan Trombley, 1999; Jones dan Sharma, 2001).

- c. Tobin's Q (Skinner, 1993; Kallapur dan Trombley, 1999; dan Denis, 1994).
- d. *Earnings to price ratios* (Belkaoui dan Picur, 1998; Kallapur dan Trombley, 1999; Hartono, 1999).
- e. *Dividend yield* (Denis, 1994).
- f. *Return on Equity* (Denis, 1994).

Menurut Sri Hasnawati (2005) dan Agustina M. Nur (2007) menyebutkan bahwa *investment opportunity set* dapat diukur melalui *market value to book value of assets ratio*. Secara matematis variabel *investment opportunity set* diformulasikan sebagai berikut :

$$MVBVA = \frac{\text{Total Assets} - \text{Total Ekuitas} + (\text{Jml. Saham Beredar} \times \text{Closing Price})}{\text{Total Assets}}$$

Penggunaan rasio ini atas dasar pemikiran bahwa prospek pertumbuhan perusahaan terrefleksi dari harga saham (Kallapur dan Trombley, 1999; dalam Fitrijanti dan Hartono, 2002). Pasar menilai perusahaan yang sedang bertumbuh lebih besar dari nilai bukunya (Hartono, 1998). Rasio nilai pasar terhadap nilai buku menggambarkan biaya pendirian historis dan aktiva fisik perusahaan. Suatu perusahaan yang berjalan baik dengan staf manajemen yang kuat dan sebuah organisasi yang berfungsi secara efisien akan mempunyai nilai pasar yang lebih besar atau sekurang-kurangnya sama dengan nilai buku aktiva fisiknya (Weston dan

Brigham, 1999). Rasio ini juga digunakan dalam penelitian Gul (1998), cahan dan Hossain (1999). Rasio *market value to book value of assets* ini berbanding lurus dengan nilai IOS, semakin besar *market value to book value of assets* suatu perusahaan, maka semakin bagus pula nilai IOSnya.

2.1.5 Mekanisme *Corporate Governance*

Menurut pandangan teori keagenan, terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi untuk kepentingan prinsipal. Menurut teori keagenan (*agency theory*) untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Adapun beberapa definisi *corporate governance* yang dapat dihimpun dari berbagai sumber antara lain sebagai berikut:

1. Blair (1995) mendefinisikan *corporate governance* sebagai keseluruhan aransemen legal, kebudayaan, dan institusional yang menentukan apa yang dapat dilakukan oleh perusahaan publik, siapa yang mengendalikan, bagaimana pengendalian dilakukan, dan bagaimana risiko dan return dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dialokasikan.
2. Sir Adrian Cadbury (2000) mendefinisikan *corporate governance* sebagai keseimbangan antara tujuan ekonomi dan tujuan sosial serta tujuan individu

dan tujuan komunitas. Disamping itu juga menekankan akuntabilitas dalam pengelolaan segala sumber daya yang memperhatikan seluruh kepentingan , baik individu, perusahaan, dan masyarakat.

3. Shann Turnbull (2000) mendefinisikan *corporate governance* sebagai berikut: *“corporate governance describes all the the influences affecting the institutional processes including those for appointing the controllers and/or regulators, involved in organizing the production and sale of goods and services”*.
4. Achmad Syakhroza (2002) mendefinisikan *corporate governance* sebagai berikut: *“corporate governance adalah suatu sistem yang dipakai “Board” untuk mengarahkan dan mengendalikan serta mengawasi (directing, controlling, and supervising) pengelolaan sumber daya organisasi secara efisien, efektif, ekonomis, dan produktif – E3P- dengan prinsip-prinsip transparan, accountable, responsible, independent, dan fairness – TARIF - dalam rangka mencapai tujuan organisasi”*.
5. Definisi Corporate Governance sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN No Kep-117/M-MBU/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang penerapan praktik GCG pada BUMN adalah: *“Suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika”*.

Corporate governance mengandung empat unsur penting yaitu:

- a) Keadilan (*fairness*), menjamin perlindungan hak-hak para pemegang saham, serta menjamin terlaksananya komitmen dengan para investor.
- b) Transparansi (*transparancy*), mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas dan dapat diperbandingkan, yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, dan kepemilikan perusahaan.
- c) Akuntabilitas (*accountability*), menjelaskan peran dan tanggung jawab, serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana yang diawasi oleh Dewan Komisaris.
- d) Pertanggungjawaban (*responsibility*), memastikan dipatuhinya peraturan-peraturan serta ketentuan yang berlaku sebagai cermin dipatuhinya nilai-nilai sosial.

Dengan adanya unsur-unsur tersebut, diharapkan dapat menjadi suatu jalan dalam mengurangi konflik keagenan. Dan dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan nilai perusahaan akan dinilai dengan baik oleh investor.

Dalam *Organizational for economic Co-operation and Development* (OECD) 2004 terdapat enam prinsip mengenai *corporate governance* yaitu:

Prinsip I: *Menjamin Kerangka Dasar Corporate Governance yang Efektif.*

Prinsip II: *Hak-hak Pemegang Saham dan Fungsi-fungsi Penting Kepemilikan Saham.*

Prinsip III: *Perlakuan yang sama terhadap Pemegang Saham.*

Prinsip IV: *Peranan Stakeholders dalam Corporate Governance.*

Prinsip V: *Keterbukaan dan Transparansi.*

Prinsip VI: *Tanggung Jawab Dewan Komisaris dan Direksi.*

Ada empat mekanisme *corporate governance* yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu:

a. Komite Audit Independen

Keberadaan Komite Audit diatur melalui Surat Edaran Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004 (bagi perusahaan publik) dan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-103/MBU/2002 (bagi BUMN). Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang Komisaris Independen dan sekurang-kurangnya 2 (dua) orang anggota lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Dalam pelaksanaan tugasnya, Komite Audit mempunyai fungsi membantu Dewan Komisaris untuk (i) menilai pelaksanaan kegiatan serta hasil audit yang dilakukan oleh Satuan Pengawasan Intern maupun Auditor Ekstern sehingga dapat dicegah pelaksanaan dan pelaporan yang tidak memenuhi standar, (ii) memberikan rekomendasi mengenai penyempurnaan system pengendalian manajemen perusahaan serta pelaksanaannya, (iii) memastikan bahwa telah terdapat prosedur review yang memuaskan terhadap informasi yang dikeluarkan BUMN, termasuk brosur, laporan berkala, proyeksi/forecast dan lain-lain informasi keuangan yang disampaikan kepada pemegang saham, (iv) mengidentifikasi hal-hal yang

memerlukan perhatian Komisaris/Dewan Pengawas, serta (v) melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Komisaris/Dewan Pengawas sepanjang masih dalam lingkup tugas dan kewajiban Komisaris/Dewan Pengawas berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi.

b. Komisaris Independen

Menurut KNKCG (Komite Nasional kebijakan Corporate Governance), komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direks, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Keberadaan Komisaris Independen ini berhubungan dengan ketentuan penyelenggaraan tata kelola perusahaan yang baik (GCG), antara lain:

- 1) Jumlah komisaris independen adalah sekurang-kurangnya 30% dari seluruh

jumlah anggota komisaris.

- 2) Perlunya dibentuk Komite Audit.
- 3) Keharusan perusahaan memiliki Sekretaris Perusahaan (corporate secretary).

Komite audit bertugas menjalankan pendapat profesional yang independen kepada Dewan Komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh Direksi kepada Dewan Komisaris, serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Dewan Komisaris, yang mencakup:

- (a) Melakukan penelaahan atas informasi keuangan.
- (b) Menelaah independensi dan obyektifitas akuntan publik.
- (c) Melakukan penelaahan atas kecukupan pemeriksaan yang dilakukan akuntan publik untuk memastikan semua risiko yang perlu dipertimbangkan.
- (d) Melakukan penelaahan atas efektifitas pengendalian internal perusahaan.
- (e) Menelaah tingkat kepatuhan perusahaan.
- (f) Melakukan pemeriksaan atas dugaan adanya kesalahan dalam keputusan Direksi atau penyimpangan dalam hasil keputusan rapat direksi.
- (g) Komisaris Independen wajib juga menyampaikan peristiwa atau kejadian penting yang diketahuinya kepada Dewan Komisaris Perusahaan tercatat.

Dewan komisaris memegang peranan penting dalam implementasi *Good Corporate Governance* (GCG), karena dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang bertugas untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Untuk menjamin pelaksanaan *Good Corporate*

Governance (GCG) diperlukan anggota dewan komisaris yang memiliki integritas, kemampuan, tidak cacat hukum dan independen, serta yang tidak memiliki hubungan bisnis (kontraktual) ataupun hubungan lainnya dengan pemegang saham mayoritas (pemegang saham pengendali) dan dewan direksi (manajemen) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komisaris independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan merupakan pemegang saham pengendali dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Boediono (2005) menyatakan bahwa melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas.

Adanya komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan peran dewan komisaris sehingga tercipta *good corporate governance* di dalam perusahaan. Manfaat *corporate governance* akan dilihat dari premium yang bersedia dibayar oleh investor atas ekuitas perusahaan (harga pasar). Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Kusumawati dan Riyanto (2005) bahwa:

Jika ternyata investor bersedia membayar lebih mahal, maka nilai pasar perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* juga akan lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak menerapkan atau mengungkapkan praktek *good corporate governance* mereka.

c. Kepemilikan Institusional

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. *Monitoring* tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Menurut Shleifer and Vishny (dalam Barnea dan Rubin, 2005) bahwa *institutional shareholders*, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Begitu pula penelitian Wening (2009), semakin besar kepemilikan oleh

institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain:

- 1) Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.
- 2) Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

Penelitian Smith (1996) (dalam Suranta dan Midiastuty, 2004) menunjukkan bahwa aktivitas monitoring institusi mampu mengubah struktur pengelolaan perusahaan dan mampu meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Hal ini didukung oleh Cruthley et al., (dalam Suranta dan Midiastity, 2004) yang menemukan bahwa monitoring yang dilakukan institusi mampu mensubstitusi biaya keagenan lain sehingga biaya keagenan menurun dan nilai perusahaan meningkat.

d. Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*. Konflik kepentingan yang sangat potensial ini menyebabkan pentingnya suatu mekanisme yang diterapkan guna melindungi kepentingan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Mekanisme pengawasan terhadap manajemen tersebut menimbulkan suatu biaya yaitu biaya keagenan, oleh karena itu salah satu cara untuk

mengurangi *agency cost* adalah dengan kepemilikan saham oleh pihak manajemen (Tendi Haruman, 2008)

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris) (Diyah dan Erman, 2009). Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajerial yang meningkat. Kepemilikan oleh manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan.

Shliefer dan Vishny (dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006), menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Menurut Jensen dan Meckling (1976), ketika kepemilikan saham oleh manajemen rendah maka ada kecenderungan akan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer yang akan meningkat juga. Dengan adanya kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan maka dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham lainnya sehingga permasalahan antara agen dan prinsipal diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham.

2.1.6 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan, sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi

oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan yang diberikan oleh perusahaan kepada publik terutama para investor dan kreditor. Salah satu unsur dalam laporan keuangan yang paling banyak diperhatikan dan dinanti-nanti informasinya adalah laporan laba rugi, suatu laporan yang memberikan informasi mengenai laba (*earnings*) yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode.

Satu hal yang terkait dengan informasi laba khususnya dan laporan keuangan pada umumnya yang dilaporkan oleh perusahaan adalah adanya peran Kantor Akuntan Publik (KAP) / auditor eksternal untuk memberikan jasa attestasi atas laporan keuangan perusahaan.

DeAngelo (1981) dalam Ebrahim (2001) menyatakan bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. KAP besar (*big four accounting firms*) dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*non-big four accounting firms*). Hal tersebut karena KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak klien sehingga mereka tidak tergantung pada satu atau beberapa klien saja, selain itu karena reputasinya yang telah dianggap baik oleh masyarakat, dan mereka dalam melakukan audit dengan lebih berhati-hati. Penelitian ini menggunakan KAP Prasetio, Sarwoko dan Sandjaya (KAP PSS).

b. Ukuran Perusahaan (*Corporate Size*)

Pengelompokkan perusahaan atas dasar skala operasi (besar atau kecil) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan investasi. Tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, antara lain total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aktiva (Ferry dan Jones, 1979 dalam Panjaitan, 2004). Perusahaan besar umumnya memiliki total aktiva yang besar pula sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada *total asset* perusahaan (Machfoedz, 1994).

Ukuran perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relative lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif stabil dan lebih mampu

menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan *total asset* yang kecil (Indriani, 2005 dalam Naimah dan Utama, 2006).

Aktiva merupakan tolok ukur besaran atau skala suatu perusahaan. Biasanya perusahaan besar mempunyai aktiva yang besar pula nilainya. Secara teoritis perusahaan yang lebih besar mempunyai kepastian (*certainty*) yang lebih besar daripada perusahaan kecil sehingga akan mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan. Hal tersebut dapat membantu investor memprediksi risiko yang mungkin terjadi jika ia berinvestasi pada perusahaan itu (Yolana dan Martani, 2005).

c. *Leverage Perusahaan (Corporate Leverage)*

Leverage adalah penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan dengan biaya tetap yang digunakan untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 1998). Menurut Sundjaja dan Barlian (2001) *leverage* merupakan hasil dari penggunaan dana dengan biaya tetap untuk saham semakin tinggi risiko dalam berinvestasi, semakin tinggi return yang diminta oleh investor.

Leverage dibagi menjadi dua yaitu leverage operasi (*operating leverage*) dan leverage keuangan (*financial leverage*). Leverage operasi adalah suatu indikator perubahan laba bersih yang diakibatkan oleh besarnya volume penjualan, sedangkan leverage keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan *equity* yang dimilikinya. Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa *leverage* dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemberi manajemen (bondholders).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang *Investment Opportunity Set* (IOS), komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti antara lain:

1. Jensen dan Meckling (1976) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi nilai perusahaan.
2. Siallagan dan Machfoedz (2006) yang menguji pengaruh kealitan laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang listing di BEJ pada periode 2000-2004 menyimpulkan bahwa kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Kallapur dan Trombley (1999) melakukan penelitian dengan judul “*The Association between Investment Opportunity Set Proxies and Realized Growth.*”
4. Wah (2002) menyatakan bahwa perusahaan dengan *investment opportunity* yang tinggi lebih mungkin untuk mempunyai *discretionary accrual* (akrual kelolaan) yang tinggi, tetapi jika mereka mempunyai auditor dari Big 5 *discretionary accrual* akan menurun.
5. Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa keberadaan komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba dan juga nilai perusahaan yang dihitung dengan Tobin’s Q. Hal ini member bukti bahwa keberadaan komite audit dapat meningkatkan efektivitas kinerja perusahaan.

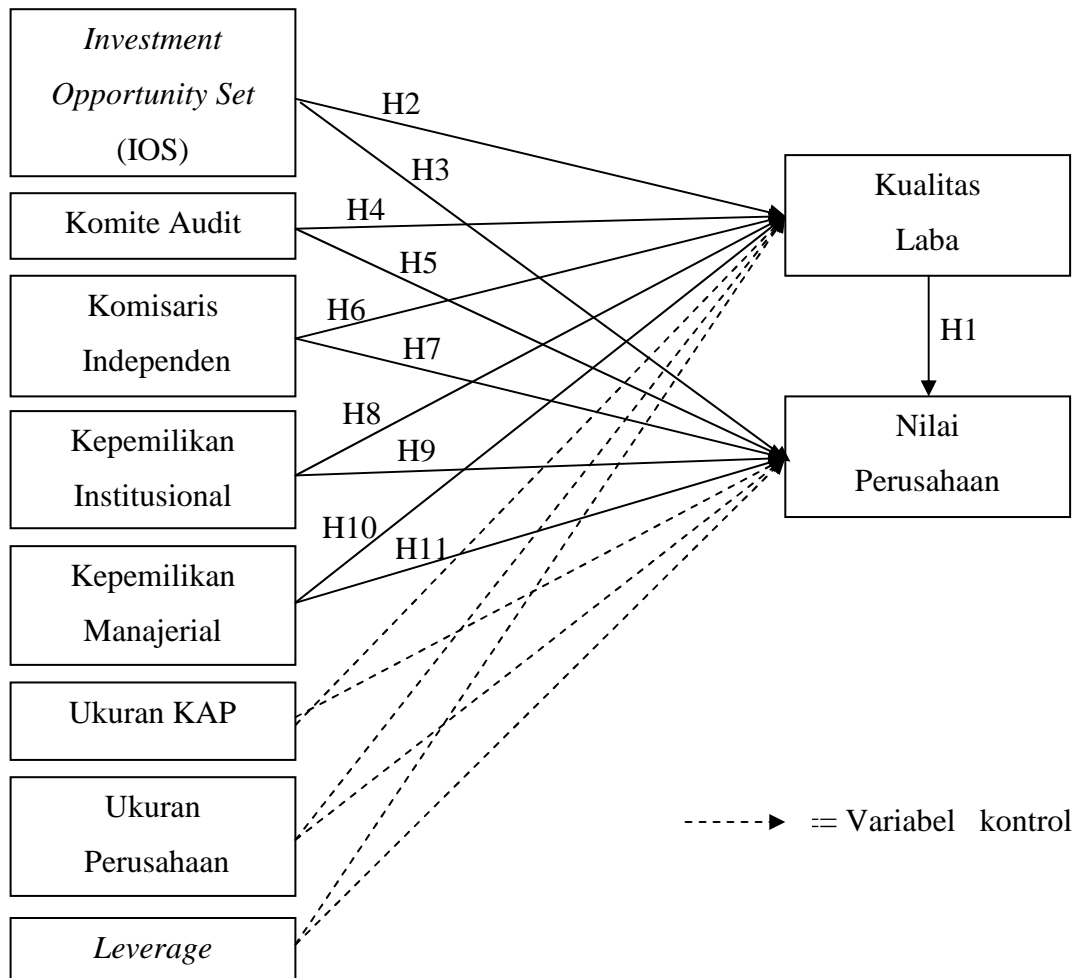
6. Xie dkk. (2003) menyatakan bahwa persentase dewan komisaris dari luar perusahaan yang independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *discretionary accrual*.
7. Suranta dan Machfoedz (2003) dalam penelitiannya menyatakan bahwa nilai perusahaan (Tobin's Q) dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, institusional dan ukuran dewan direksi.
8. Siallagan dan Machfoedz (2006) yang juga meneliti pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual* dan nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q, menyimpulkan dari hasil pengujiannya bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba, sedangkan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan adalah negatif.
9. Soliha dan Taswan (2002) meneliti tentang nilai perusahaan dan beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain: ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kebijakan hutang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
10. Nichols dan Wahlen (2004) menguji dampak persistensi laba pada return saham. Hasil pengujian bahwa return saham berhubungan dengan peningkatan laba, dan hubungan ini lebih besar untuk perusahaan dengan persistensi tinggi daripada untuk perusahaan dengan persistensi rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas laba dapat mempengaruhi return.

11. Hasil penelitian Mikhail et al. (2003) menunjukkan bahwa perusahaan dengan kualitas laba tinggi, revisi ramalan analis setelah pengumuman peningkatan dividen lebih rendah dan reaksi pasar terhadap pengumuman peningkatan dividen tersebut juga lebih rendah.

2.3 Kerangka Pemikiran

Secara sistematis, kerangka berpikir berdasarkan landasan teori di atas dapat dilihat pada gambar 2.1 di bawah ini, yaitu pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS), komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan

Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang ditransaksikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat

menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya. Boediono (2005) menyatakan bahwa bagi investor, laporan laba dianggap mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh emiten.

Siallagan dan Machfoed (2006) yang menguji pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ pada periode 2000-2004 menyimpulkan bahwa kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H_1 : Kualitas laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.4.2 *Investment Opportunity Set (IOS)*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan

Kallapur dan Trombley (2001) menyatakan bahwa kesempatan investasi perusahaan merupakan komponen penting dari nilai pasar. Hal ini disebabkan *Investment Opportunity Set (IOS)* atau set kesempatan investasi dari suatu perusahaan mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan.

Menurut hasil penelitian Wah (2002), perusahaan dengan *investment opportunity* yang tinggi lebih mungkin untuk mempunyai *discretionary accrual* (akrual kelolaan) yang tinggi, tetapi jika mereka mempunyai auditor dari Big 5 *discretionary accrual* akan menurun. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun

manajer dari perusahaan yang mempunyai *investment opportunity* yang tinggi cenderung untuk memanipulasi *discretionary accrual*, kecenderungan ini akan menurun jika perusahaan mereka mempunyai pengawasan audit yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₂ : IOS berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

H₃ : IOS berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.4.3 Komite Audit Independen, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan

Penelitian Xie dkk. (2003) menguji efektivitas komite audit dalam mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa komite audit yang berasal dari luar mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa keberadaan komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba dan juga nilai perusahaan yang dihitung dengan Tobin's Q. Hal ini memberi bukti bahwa keberadaan komite audit dapat meningkatkan efektivitas kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₄ : Proporsi komite audit independen mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba.

H₅: Proporsi komite audit independen mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.4.4 Komisaris Independen, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak samata-mata demi kepentingan (KNKCG).

Berdasarkan hasil penelitian Xie dkk. (2003) persentase dewan komisaris dari luar perusahaan yang independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *discretionary accrual*. Penelitian Beasley (1996) menyimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris dari luar lebih dapat untuk mengurangi kecurangan pelaporan keuangan daripada kehadiran komite audit. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ukuran dewan dan karakteristik komisaris yang berasal dari luar perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Brown dan Caylor (2004) meneliti mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja operasional (*return on equity*, *profit margin*, dan *sales growth*), penilaian (Tobin's Q) dan *shareholder payout* (*dividend yield* dan *share repurchases*). *Corporate governance* diukur dengan menggunakan *Gov-Score*, yang berdasar pada data yang disediakan *Institutional Shareholder Services*. *Gov-Score* merupakan campuran dari 51 faktor yang mencakup 8 kategori *corporate governance* antara lain audit dan *board of directors*. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang lebih baik relatif lebih *profitable*, memiliki

Tobin's Q yang lebih dan pembayaran kepada pemegang saham yang lebih baik. Brown dan Caylor (2004) juga menemukan bahwa perusahaan dengan *independent boards* mempunyai *return on equity*, *profit margin* dan *dividend yield* yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₆ : Komposisi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

H₇ : Komposisi komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.4.5 Kepemilikan Institusional, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan

Dalam hubungannya dengan fungsi monitor, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual. Menurut Lee et al. (1992) (dalam Fidyati, 2004) menyebutkan dua perbedaan pendapat mengenai investor institusional. Pendapat pertama didasarkan pada pandangan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara (*transfer owner*) sehingga hanya terfokus pada laba sekarang (*current earnings*). Perubahan pada laba sekarang dapat mempengaruhi keputusan investor institusional. Jika perubahan ini tidak dirasakan menguntungkan oleh investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa investor institusional biasanya memiliki saham dengan jumlah besar, sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Untuk menghindari tindakan likuidasi dari investor, manajer akan melakukan manajemen laba (*earnings management*).

Pendapat kedua memandang investor institusional sebagai investor yang berpengalaman (*sophisticated*). Menurut pendapat ini, investor lebih terfokus pada laba masa datang (*future earnings*) yang lebih besar relative dari laba sekarang. Menurut Shiller dan Pound (1989) (dalam Fidyati, 2004), investor institusional menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan analisis investasi dan mereka memiliki akses atas informasi yang terlalu mahal perolehannya bagi investor lain. Investor institusional akan melakukan monitoring secara efektif dan tidak akan mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer.

Hasil penelitian Suranta dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa nilai perusahaan (Tobin's Q) dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, institusional dan ukuran dewan direksi.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₈ : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

H₉ : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.4.6 Kepemilikan Manajerial, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan

Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajerial. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Boediono (2005) bahwa:

Tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan.

Siallagan dan Machfoedz (2006) yang juga meneliti pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual* dan nilai

perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q, menyimpulkan dari hasil pengujiannya bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba, sedangkan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan adalah negatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H_{10} : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H_{11} : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan dua variabel bebas, dua variabel terikat, dan tiga variabel kontrol. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Investment Opportunity Set* (IOS) dan mekanisme *corporate governance*, yang terdiri dari keberadaan komite audit, komposisi komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kualitas laba dan nilai perusahaan. Sedangkan variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), ukuran perusahaan (*firm size*), dan *leverage*.

3.1.2 Definisi Operasional

3.1.2.1 Variabel Terikat (*Dependen Variable*)

Variabel terikat dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kualitas laba

Kualitas laba dapat diukur melalui *discretionary accruals* (DACC) yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Menurut Dechow *et al.* (1995) dalam menghitung DACC, digunakan *Modified Jones Model* karena model ini dianggap lebih baik di antara

model lain untuk mengukur manajemen laba (*earnings management*). Model perhitungannya sebagai berikut:

a. Total Accruals

Total *accruals* pada penelitian ini didefinisikan sebagai selisih antara laba bersih sebelum pajak (*earnings before tax/extraordinary items and discontinued operations*) dengan arus kas dari aktivitas operasi (*operating cash flow*).

$$TACC_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it}$$

Dimana:

$TACC_{it}$: Total *accruals* pada tahun t

$EBXT_{it}$: Laba bersih sebelum pajak (*earnings before tax/extraordinary items and discontinued operations*) pada tahun t

OCF_{it} : Arus kas dari aktivitas operasi (*operating cash flow*) pada tahun t

Estimasi dari parameter spesifik perusahaan, diperoleh melalui models analisis regresi OSL (Ordinary Least Squares) berikut ini:

$$TACC_{it}/TA_{i,t-1} = \alpha_1 (1/ TA_{i,t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/ TA_{i,t-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/ TA_{i,t-1}) + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

$TACC_{it}$: Total *accruals* pada tahun t

$TA_{i,t-1}$: Total *assets* untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan (*revenue*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

ΔREC_{it} : Perubahan piutang bersih (*net receivable*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

b. Non Discretionary Accruals

Dalam *Modified Jones Model*, *non discretionary accruals* dirumuskan sebagai berikut:

$$NDACC_{it} = \alpha_1 (1/ TA_{i,t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/ TA_{i,t-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/ TA_{i,t-1})$$

Dimana:

$NDACC_{it}$: *Non discretionary accruals* pada tahun t

$TA_{i,t-1}$: *Total assets* untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan (*revenue*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

ΔREC_{it} : Perubahan piutang bersih (*net receivable*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} : *Gross property, plant and equipment* perusahaan i pada tahun t

c. Discretionary Accruals

Karena total *accruals* terdiri dari *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*, maka *discretionary accruals* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{i,t-1}) - NDACC_{it} \dots\dots\dots(Rumus 1)$$

Dimana:

$DACC_{it}$: *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

Secara umum penelitian tentang manajemen laba menggunakan pengukuran berbasis akrual dalam mendeteksi ada tidaknya manipulasi. Salah satu kelebihan dalam

pendekatan total akrual adalah pendekatan tersebut berpotensi untuk dapat mengungkap cara-cara untuk menurunkan atau menaikkan laba keuntungan, karena cara-cara tersebut kurang mendapat perhatian untuk diketahui pihak luar (Gumanti, 2000). Menurut Perry dan William (1994), total akrual terdiri dari komponen *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Discretionary accruals* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajemen. Artinya manajer memberikan intervensinya dalam proses pelaporan keuangan. Sedangkan *non discretionary accruals* adalah komponen akrual diluar kebijakan manajemen.

2. Nilai perusahaan

Pengukuran nilai perusahaan (*corporate value*) dalam penelitian kali ini akan menggunakan pendekatan konsep nilai pasar yang mengacu pada penelitian Fama (1978), serta Soliha dan Taswan (2002). Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa seluruh sampel perusahaan adalah perusahaan manufaktur yang telah *go-public* dan sahamnya telah beredar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga data untuk nilai pasar perusahaan lebih mudah didapat. Nilai pasar perusahaan (*corporate value*) akan diukur dengan menghitung *Price to Book Value ratio (PBV)* pada periode yang telah ditentukan. Menurut Prayitno (2007) bahwa *Price to Book Value (PBV)* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. *PBV* dihitung dengan rumus:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham Biasa}}{\text{Ekuitas per Saham}}$$

Atau:

$$PBV = \frac{\text{Closing Price}}{\text{Ekuitas per Saham}}$$

3.1.2.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Investment Opportunity Set (IOS)*

Menurut Sri Hasnawati (2005) dalam penelitiannya menyebutkan 5 proksi untuk mengukur *investment opportunity set*. 5 proksi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Total assets growth.
- b. Market value to book value of assets ratio.
- c. Earnings to price ratio.
- d. Ratio capital expenditure to BVA.
- e. Current assets to total assets.

Di antara kelima indikator di atas, pengukuran *market value to book value of assets* memiliki pengaruh yang besar terhadap perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil *market value to book value of assets* digunakan sebagai proksi dari *investment opportunity set*. Secara matematis, variabel *market value to book value of assets* diformulasikan sebagai berikut:

$$MVBVA = \frac{\text{Total Assets} - \text{Total Ekuitas} + (\text{Jml. Saham Beredar} \times \text{Closing Price})}{\text{Total Assets}}$$

2. Mekanisme *Corporate Governance*

Ada empat mekanisme corporate governance yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Proporsi komite audit independen, didefinisikan sebagai persentase jumlah komite audit independen dengan jumlah total komite audit yang ada dalam susunan komite audit.
- b. Komposisi Komisaris Independen, dihitung dengan persentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).
- c. Kepemilikan Institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, dana pension, atau perusahaan lain. Kepemilikan institusional dihitung dengan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional (Pranata dan Machfoedz, 2003).
- d. Kepemilikan Manajerial adalah persentase kepemilikan saham oleh direksi, manajemen, komisaris maupun setiap pihak yang terlibat secara langsung dalam pembuatan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial dihitung dengan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (komisaris dan direksi) (Pranata dan Machfoedz, 2003).

3.1.2.3 Variabel Kontrol (*Control Variable*)

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ukuran KAP

Dalam penelitian ini, ukuran KAP merupakan variabel *dummy*. Jika perusahaan menggunakan KAP Prasetio, Sarwoko dan Sandjaya (KAP PSS) yang berafiliasi Ernst & Young maka akan diberi nilai 1, tetapi jika auditor perusahaan bukan berasal dari KAP Prasetio, Sarwoko dan Sandjaya maka akan diberi nilai 0.

2. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Menurut Indriani (2005) (dalam Naimah dan Utama, 2006) perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur melalui log total aktiva. Secara sistematis, variabel ukuran perusahaan diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan (size)} = \log \sum \text{aktiva}$$

3. Leverage

Leverage merupakan total utang dibagi dengan total asset. Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa *leverage* dapat mengurangi

konflik kepentingan antara manajer dengan pemberi manajemen (bondholders).

Secara sistematis, variabel *leverage* diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total asset}}$$

Table 3.1
Ringkasan Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
Kualitas Laba (<i>discretionary accrual</i>)	Kualitas laba dapat diukur melalui <i>discretionary accruals</i> (DACC) yang dihitung dengan cara menselisihkan <i>total accruals</i> (TACC) dan <i>nondiscretionary accruals</i> (NDACC). Menurut Dechow et al. (1995) dalam menghitung DACC, digunakan <i>Modified Jones Model</i> karena model ini dianggap lebih baik di antara model lain untuk mengukur manajemen laba (<i>earnings management</i>).	$\text{TACC}_{it} = \text{EBXT}_{it} - \text{OCF}_{it}$ $\text{TACC}_{it}/\text{TA}_{i,t-1} = \alpha_1 (1/\text{TA}_{i,t-1}) + \alpha_2 ((\Delta \text{REV}_{it} - \Delta \text{REC}_{it})/\text{TA}_{i,t-1}) + \alpha_3 (\text{PPE}_{it}/\text{TA}_{i,t-1}) + \varepsilon_{it}$ $\text{NDACC}_{it} = \alpha_1 (1/\text{TA}_{i,t-1}) + \alpha_2 ((\Delta \text{REV}_{it} - \Delta \text{REC}_{it})/\text{TA}_{i,t-1}) + \alpha_3 (\text{PPE}_{it}/\text{TA}_{i,t-1})$ $\text{DACC}_{it} = (\text{TACC}_{it}/\text{TA}_{i,t-1}) - \text{NDACC}_{it}$
Nilai Perusahaan	Diproksikan dengan <i>Price Book Value</i> (PBV).	$\text{PBV} = \text{Closing price} / \text{Ekuitas per saham}$
<i>Investment opportunity set</i> (IOS)	<i>Market value to book value of assets</i> digunakan sebagai proksi dari <i>investment opportunity set</i> .	$\text{MVBVA} = \frac{\text{Total Assets} - \text{Total Ekuitas} + (\text{Jml. Saham Beredar} \times \text{Closing Price})}{\text{Total Assets}}$
Komite Audit Independen	Diproksikan dengan persentase jumlah komite audit independen dengan jumlah total komite audit yang ada dalam susunan komite audit.	$\frac{\sum \text{komite audit independen}}{\sum \text{komite audit perusahaan}}$
Komisaris Independen	Diproksikan dengan persentase jumlah komisaris independen	$\frac{\sum \text{komisaris independen}}{\sum \text{komisaris perusahaan}}$

	terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris.	
Kepemilikan Institusional	Diproksikan dengan persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional.	\sum persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional
Kepemilikan Manajerial	Diproksikan dengan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (komisaris dan direksi).	\sum persentase saham yang dimiliki oleh manajerial (komisaris dan direksi)
Ukuran KAP	Ukuran KAP merupakan variabel <i>dummy</i> .	Nilai 1 untuk perusahaan yang menggunakan KAP Prasetio, Sarwoko dan Sandjaya (KAP PSS). Nilai 0 untuk perusahaan yang tidak menggunakan KAP tersebut.
Ukuran Perusahaan (<i>size</i>)	Ukuran perusahaan diukur melalui log total aktiva.	$Size = \log \sum \text{aktiva}$
<i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> merupakan total utang dibagi dengan total asset.	$Leverage = \frac{\text{total hutang}}{\text{total asset}}$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2005-2009. Pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah:

- a) Termasuk dalam jenis perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2005-2009.

- b) Menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode penelitian 2005-2009.
- c) Laporan keuangan disajikan dalam rupiah dan semua data yang dibutuhkan untuk penelitian ini tersedia dengan lengkap.

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2009. Menurut data, terdapat 402 perusahaan. Sampel yang digunakan adalah yang memenuhi kriteria-kriteria di atas. Pemilihan sampel dapat di lihat pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2
Kriteria pengambilan Sampel

Perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2005-2009	402
Perusahaan non manufaktur	<u>256</u>
Perusahaan manufaktur	146
Laporan keuangan berakhir selain 31 Desember	(5)
Laporan keuangan disajikan selain dengan rupiah	-
Perusahaan dengan data yang tidak lengkap	<u>(115)</u>
Perusahaan yang dapat menjadi sampel	26

Sumber: Data sekunder diolah, 2011

Maka sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut ini:

Tabel 3.3**Daftar Sampel Perusahaan**

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk.
2	ALMI	PT. ALUMINDO LIGHT METAL INDUSTRY Tbk.
3	AKKU	PT. ANEKA KEMASINDO UTAMA Tbk.
4	APLI	PT. ASIAPLAST INDUSTRIES Tbk.
5	BRPT	PT. BARITO PACIFIC Tbk.
6	BRNA	PT. BERLINA Tbk.
7	DPNS	PT. DUTA PERTIWI NUSANTARA Tbk.
8	DYNA	PT. DYNAPLAST Tbk.
9	ETWA	PT. ETERINDO WAHANATAMA Tbk.
10	GGRM	PT. GUDANG GARAM Tbk.
11	IKAI	PT. INTIKERAMIK ALAMASRI INDUSTRI Tbk.
12	INTA	PT. INTRACO PENTA Tbk.
13	JKSW	PT. JAKARTA KYOEI STEEL WORKS Tbk.
14	JPRS	PT. JAYA PARI STEEL Tbk.
15	KICI	PT. KEDAUNG INDAH CAN Tbk.
16	LMPI	PT. LANGGENG MAKMUR INDUSTRI Tbk.
17	LTLS	PT. LAUTAN LUAS Tbk.
18	LMSH	PT. LIONMESH PRIMA Tbk.
19	TCID	PT. MANDOM INDONESIA Tbk.
20	MTDL	PT. METRODATA ELECTRONICS Tbk.
21	NIPS	PT. NIPRESS Tbk.
22	HDTX	PT. PANASIA INDOSYNTEC Tbk.
23	KONI	PT. PERDANA BANGUN PUSAKA Tbk.
24	PRAS	PT. PRIMA ALLOY STEEL Tbk.
25	PYFA	PT. PYRIDAM FARMA Tbk.
26	ULTJ	PT. ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING COMPANY Tbk.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data kaporan tahunan perusahaan periode tahun 2005-2009. Data yang

digunakan merupakan data yang dapat diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICDM) dan laporan keuangan yang didapat melalui Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro dan dari website www.idx.co.id dan IDX Fact Book.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan studi dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICDM), Pojok BEI Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro dan situs BEI yaitu www.idx.co.id.

3.5 Metode Analisis

Untuk menguji hipotesis-hipotesis di atas akan digunakan dua persamaan regresi yang berbeda yaitu:

$$DA = \beta_0 + \beta_1 \text{IOS} + \beta_2 \text{KAU} + \beta_3 \text{KI} + \beta_4 \text{INST} + \beta_5 \text{MANJ} + \beta_6 \text{KAP} + \beta_7 \text{SIZE} + \beta_8 \text{LEV} + \varepsilon_1 \dots\dots\dots \text{Persamaan Regresi 1}$$

$$\text{NP} = \beta_0 + \beta_1 \text{IOS} + \beta_2 \text{KAU} + \beta_3 \text{KI} + \beta_4 \text{INST} + \beta_5 \text{MANJ} + \beta_6 \text{KAP} + \beta_7 \text{SIZE} + \beta_8 \text{LEV} + \beta_9 \text{DA} + \varepsilon_2 \dots\dots\dots \text{Persamaan Regresi 2}$$

Keterangan:

DA = *Discretionary accruals*, lihat rumus 1

NP = Nilai perusahaan

IOS = *Investment Opportunity Set*

KAU = Keberadaan komite audit

KI = Komposisi komisaris independen

INST = Kepemilikan institusional

MANJ = Kepemilikan manajerial

KAP = Ukuran KAP

SIZE = Ukuran perusahaan

LEV = *Leverage*

ε = *error term*

Persamaan regresi 1 digunakan untuk menguji hipotesis 2, 4, 6, 8 dan 10, yaitu menguji pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS), komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba. Sedangkan persamaan regresi 2 digunakan untuk menguji hipotesis 1, 3, 5, 7, 9 dan 11, yaitu menguji pengaruh kualitas laba, *Investment Opportunity Set* (IOS), komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil data sampel yang meliputi antara lain mean, median, maksimum, minimum, dan deviasi standar dari variabel-variabel yang akan diteliti.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini digunakan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik yang bertujuan untuk menentukan ketepatan model. Uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi:

3.5.2.1 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent variable*) (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya, (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang dipilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Model regresi yang baik yaitu tidak terdapat masalah multikolinieritas atau adanya hubungan korelasi diantara variabel-variabel bebas lainnya (Ghozali, 2009).

3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik adalah

regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2009). Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (*DW test*).

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009). Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Glejser.

3.5.2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2009). Untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan harus terdistribusi dengan normal. Model regresi yang baik adalah memiliki data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2009). Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov-Smirnov (K-S).

3.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t) dan pengujian secara simultan (uji F).

3.6.1 Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS. Jika nilai probabilitas signifikansi t lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen.

3.6.2 Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009). Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut:

1. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (Sig. < 0,05), maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut sudah tepat.
2. Jika F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi (Sig. > 0,05), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak tepat.
3. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, maka model penelitian sudah tepat.

3.6.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2009).